

Relasi Alam dan Manusia pada Leksikon Baju Adat Mollo Selatan: Kajian Ekolinguistik

Agnes Maria Diana Rafael^{1*}, I Wayan Simpen², Viktorius P. Feka³,
Yosefina H. Jem⁴

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa. Jalan Manafe No. 17, Kayu Putih, Oebobo. Indonesia.

² Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Jalan Pulau Nias No.13, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Tim.,

³ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa. Jalan Manafe No. 17, Kayu Putih, Oebobo. Indonesia.

⁴ Pendidikan Bahasa Inggris, Universita Katolik Santo Paulus Ruteng. Jalan Ahmad Yani 10 Manggarai NTT Tenda, Watu, Kec. Ruteng, Kabupaten Manggarai.

E-mail: agnesmdrafael@gmail.com¹, viktoriuspf@gmail.com³,
jemyosefina@gmail.com⁴

Abstrak

Salah satu fenomena dalam memakai baju adat Mollo Selatan yaitu pola ikatan *pilu* (penutup kepala) untuk *Usif* (raja) yang menyurupai tanduk rusa, mengandung filosofi *Lus Tae Nono* (rusa di atas kepala) sebagai simbol kejayaan, kekuasaan, dan keperkasaan. Rusa Timor (*Cervus Timorensis*) adalah hewan endemik khas Kabupaten TTS, yang kini hampir punah. Salah satu penyebab keterancaman ekosistem rusa Timor adalah berkurangnya habitat asli rusa Timor yaitu di bukit-bukit dan gunung-gunung yang telah menjadi pemukiman warga dan tempat wisata. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika terdapat benang merah antara punahnya beberapa hewan endemik yang merepresentasikan kearifan lokal relasi manusia dengan alam pada baju adat Mollo Selatan dengan berkurangnya penggunaan leksikon-leksikon perangkat baju adat Mollo Selatan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menjadi pijakan untuk dilakukan kajian leksikon unsur-unsur dan komponen – komponen pembentuk baju adat Mollo dan makna filosofis yang terkandung dalam setiap leksikon-leksikon tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil yang diperoleh terdapat 27 leksikon pada baju adat Mollo Selatan dan terdapat 10 makna yang terkandung dalam baju adat Mollo Selatan yaitu persahabatan dan persaudaraan (*maun uaf* (buah sirih), *maun of* (daun sirih), dan *puah* (pinang), serta *los* (kapur)); kekuasaan (*besimnasi*/buaya), keperkasaan (*besimnasi*/buaya), kekuatan (*lus/rusa*), kesederhaan (*lus/rusa*), kejujuran (*biklusu*/cicak), konsistensi (*pah/tanah*), kehidupan (*pah/tanah*, *oel/air*), kehangatan (*manas*/matahari), dan perlindungan dan penghormatan, (*Beti*/selimut dan *tais*/sarung).

Kata kunci: ethnolinguistics; ecollexicon; lexicon; traditional dress; southern *mollo*; ekoleksikon

Nature-Human Interconnectedness in the Lexicon of Southern Mollo Traditional Attire: Exolinguistic Inquire

Abstract

One of the phenomena in wearing traditional South Mollo clothes is the *Pilu* pattern (head cover) for *Usif* (king) who resembles a deer, containing the philosophy of “*Lus tae Nono* on the head” a symbol of glory, power, and might. The Timor deer (*Cervus Timorensis*) is an endemic animal typical of TTS Regency, which is now almost extinct. One of the causes of

*the criticism of the Timor deer ecosystem is the reduction in the original habitat of the Timor deer, namely in the hills and mountains that have become residential areas and tourist attractions. Therefore, it is not surprising that there is a common thread between the extinction of several endemic animals that represent local wisdom of human relations with nature in South Mollo traditional clothes and the reduced use of lexicon of South Mollo traditional clothes in everyday life. This phenomenon serves as the foundation for examining the lexicons of elements and components forming South Mollo traditional dress, along with their philosophical meanings. This study applied a qualitative method with a phenomenological approach, gathering data through in-depth interviews and field observations. The results identified 27 lexicon on the traditional clothes of South Mollo and there are 10 meanings contained in the traditional clothes of South Mollo, namely friendship and brotherhood *maun uaf* (betel fruit), *maun of* (betel leaf), and *puah* (betel nut), and *los* (betel leaf. chalk)); power (*besimnasi/crocodile*), might (*besimnasi/crocodile*), strength (*lus/deer*), simplicity (*lus/deer*), honesty (*monk/gecko*), consistency (*pah/earth*), life (*pah/ground, oel/ water*), warmth (*heat/sun*), and protection and dignity, (*beti/blanket and tais/sarong*).*

Keywords: *ethnolinguistics; ecolexicon; lexicon; traditional dress; southern mollo; ekoleksikon*

PENDAHULUAN

Pengejawatahan kebudayaan suatu suku dapat dilihat dari objek material berupa benda-benda adat. Salah satu benda yang memiliki nilai spritual adalah tenun adat yang merupakan kerajinan tangan warisan leluhur, (La'a & Suwartiningsih, 2013). Kain tenun suku Mollo yang bermukim di desa Biloto, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), adalah hasil interaksi dan relasi antara *atoin meto* (orang Timor/orang tanah kering) dan *pah meto* (tanah kering Liliweri (2014) menyatakan bahwa kain tenun NTT merupakan unsur budaya yang termasuk dalam karya seni. Menenun bagi masyarakat Desa Biloto adalah bagian dari kehidupan. Suku Mollo Selatan memaknai kain tenun sebagai warisan budaya yang tak terpisahkan dalam keseharian mereka.

Suku Mollo Selatan memaknai kain tenun sebagai warisan budaya yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Kain tenun dimasa lampau hanya terdiri dari warna dasar merah, hitam, putih, hijau, biru, dan kuning. Proses

pembuatan dilakukan secara manual. Benang yang masih tersusun memanjang dan belum digulung menjadi gulungan atau bola benang dimasak menggunakan sabun, kemudian dijemur hingga kering. Selanjutnya, benang digulung pada batu kecil (La'a & Suwartiningsih, 2013) dan ditenun menggunakan alat tenun kayu yang disebut *silaak*. Saputra (2019) mendukung pendapat A8ffendi yang menyatakan bahwa proses pembuatan dilakukan dengan cara menggabungkan setiap helaian benang secara melintang, memanjang, atau melebar. Proses menenun dilakukan dengan cara menyilangkan benang-benang sesuai panjang kain yang akan ditenun selanjutnya isian benang dibuat melintang menurut lebar kain, (Puspo, 2009).

Dalam proses menenun, para wanita di desa Biloto membuat proses *non* (dengan membujurkan benang di atas *silaak* dari atas ke bawah), selanjutnya mereka menghitung berapa benang yang harus digunakan, agar sesuai dengan motif yang diinginkan, (La'a & Suwartiningsih, 2013). Setelah proses *non*, penenun akan memasuki tahapan *lotis* (pembuatan motif). Ketika peradaban

telah berubah dan perkembangan fashion semakin modern, maka para penenun perlahan meninggalkan sistem manual ke sistem yang lebih modern, yaitu menenun kain adat dengan memanfaatkan benang sintesis yang mudah didapatkan di toko-toko. Pada jaman dahulu proses pewarnaan benang dilakukan secara manual, dengan mencelupkan benang ke dalam ramuan alami hasil ekstraksi beberapa jenis tumbuh-tumbuhan, (Mardiyanti, 2016, p. 74).

Baju adat masyarakat Mollo Selatan kaya akan nilai-nilai filosofi masyarakat adat meto. Baju adat ini juga kaya akan leksikon-leksikon khas dari *atoin meto* (orang Timor) Mollo Selatan. Bahkan baju adat Mollo Selatan dibedakan berdasarkan gender dalam strata sosial masyarakat meto yaitu baju adat untuk laki-laki yang dikenal dengan istilah *beti* (selimut laki-laki) dan *tais* (sarung perempuan). Selain *beti* dan *tais* yang merupakan unsur utama baju adat Mollo Selatan, terdapat juga ikat kepala yang sebut *pilu*. *Pilu* (Ikat Kepala) diikat menyerupai tanduk rusa (salah satu binatang endemik khas Kabupaten TTS, yang hampir punah). *Pilu* (ikat kepala) sendiri terbagi dua yaitu Ikat kepala berbentuk mahkota untuk *Usif* (raja) dan anak-anak *Usif* (pangeran), sedangkan untuk *atoin amaf* (panglima raja dan kepala desa) *pilu* diikat berbentuk tanduk rusa. Model *pilu* untuk masyarakat jelata diikat dengan bentuk lurus menyerupai pedang.

Selain *beti*, *tais*, dan *pilu* masih terdapat leksikon-leksikon unsur-unsur lain pada baju adat para *amaf* (laki-laki) dan *bife* (wanita) di suku Mollo Selatan. Leksikon-leksikon tersebut mulai jarang diketahui oleh generasi-generasi muda yang berasal dari suku Mollo Selatan. Ironisnya, generasi muda yang lahir di wilayah Mollo Selatan, sebagian besar tidak mengetahui leksikon-leksikon yang

terdapat dalam unsur baju adat Mollo Selatan. Perubahan lingkungan hidup dapat berdampak pada perubahan tingkat pemahaman dan kebertahanan leksikon-leksikon, (Wiradi Putra, Dwi Widayati, Dardanila, Sharina Amanda, 2021). Padahal leksikon baju adat Mollo Selatan mengandung makna mendalam akan pentingnya keselarasan relasi antara manusia dengan alam sekitarnya.

Jika diamati perubahan sistem masyarakat desa yang mulai kekota-kotaan serta fenomena lingkungan alam sekitar yang mulai berubah ekosistemnya, maka ditemukan adanya hubungan sebab akibat antara pergeseran tatanan berbusana adat Mollo yang terstruktur di masa lalu dengan cara berbusana adat Mollo Selatan di masa kini, yang akan bermuara pada semakin rendahnya tingkat pemahaman leksikon baju adat Mollo Selatan, serta semakin menipisnya pemahaman falsafah hidup dari baju adat dan aksesorisnya. Kehilangan



pemahaman leksikon secara perlahan akan berdampak pada pergeseran bahasa, jika tidak dicegah sedari awal generasi muda akan meninggalkan bahasa dan semua unsur budayanya, (Wiradi Putra, Dwi Widayati, Dardanila, Sharina Amanda, 2021). Adapun pergeseran bahasa terjadi jika suatu guyub tutur mulai meninggalkan bahasa ibunya (bahasa daerah), (Rafael, AMD & Ate, 2020).

Dengan berkurangnya penggunaan leksikon-leksikon perangkat baju adat Mollo Selatan dalam kehidupan sehari-hari, tidak mengherankan jika terdapat benang merah antara punahnya beberapa hewan endemik yang merepresentasikan kearifan lokal relasi manusia dengan alam pada baju adat Mollo Selatan. Hal ini selaras dengan pendapat Halliday dalam (Fill, 2001) bahwa sistem bahasa berkorelasi dengan perilaku pemakai bahasa dalam mengelola lingkungan hidupnya, sehingga ba-

hasa dan lingkungan memiliki interelasi yang erat dan saling mempengaruhi. Perubahan leksikon dan sistem gramatikal dapat terjadi karena adanya perubahan ekosistem lingkungan hidup manusia dan sosial budaya kemasyarakatan. Sapir menegaskan (dalam Fill, 2001) bahwa kekayaan bahasa dalam berbagai level, merupakan refleksi kekayaan suatu budaya sekaligus kekayaan lingkungan alam yang diwujudkan dengan eksistensi dan keberagaman leksikon-leksikonnya. Sejalan dengan Halliday, Fill (2001) menyatakan bahwa, interaksi, interelasi, dan interdependensi antara bahasa dengan lingkungan yang kental membentuk sistem bahasa sebagai tanda relasi yang saling timbal balik, saling terhubung, dan saling tergantung dengan lingkungan yang mendukung eksistensi bahasa tersebut.

Fenomena ini menjadi pijakan untuk dilakukan kajian leksikon unsur-unsur dan komponen-komponen pembentuk baju adat Mollo Selatan yang menunjukkan adanya keselarasan relasi alam dengan manusia. Selain untuk mengetahui leksikon, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui makna filosofis yang terkandung dalam setiap leksikon-leksikon tersebut. Dengan demikian, kajian ini menggunakan pisau analisis ekolinguistik yang dipadukan dengan teori semiotika, untuk mengetahui khazanah makna yang terkandung dalam leksikon-leksikon tersebut. Kajian Ekolinguistik adalah bidang kajian linguistik interdisipliner yang merupakan ilmu bahasa untuk mengkaji relasi antara bahasa dan lingkungan, Mbete (2009). Kerangka teori ekolinguistik menyadari adanya interaksi, interelasi dan interdependensi antara bahasa dengan lingkungan yang membentuk sistem bahasa sebagai tanda relasi yang saling timbal balik, saling berhubungan, dan saling bergantung dengan lingkungan, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa hidup

karena lingkungan yang mendukung berlangsung kehidupan bahasa itu sendiri, (Fill, 2001). Selanjutnya ekolinguistik adalah payung bagi kajian bahasa yang berkorelasi dengan ekologi, *"Ecological linguistics is an umbrella term for [...] all approaches in which the study of language (and languages) is in any way combined with ecology,"* Dalan, Lindo, Simonsen (2000). Ekolinguistik memiliki paramater interelasi yaitu hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan, lingkungan fisik dan sosial budaya, serta keberagaman bahasa dan lingkungan, Haugen dalam (Fill, Alwin dan Mühlhäusler, 2001). Penelitian ekolinguistik menautkan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dalam komunitas tuturnya, karena bahasa dapat menjadi agen penyampain fakta-fakta tentang kehidupan alam, sosial, dan budaya, Fill dan Muhlhausler (2001). Perubahan bahasa terjadi secara bertahap dalam waktu yang tidak pendek, sehingga para penuturnya tidak menyadari dan menghindari, (Mbete, Aron Meko dan Veronia Genua., 2017)

Teori pisau analisis selanjutnya yang digunakan untuk membedah leksikon-leksikon baju adat adalah teori semiotik. Sapir dalam Fill dan Alwin (2001), menegaskan bahwa wilayah analisis ekolinguistik (ekologi bahasa) adalah hubungan antara bahasa dengan lingkungan yang terjadi pada domain leksikon, dan bukan pada ranah fonologi atau morfologi *'this interrelation exists merely on the level of the vocabulary and not, for example, on that of phonology or morphology.'* Oleh sebab itu untuk mengungkapkan makna leksikon-leksikon pada baju adat Mollo Selatan, maka pemaknaan leksikon dilakukan secara semiotis, karena baju adat adalah benda budaya, (Lihawa, 2013). Teori semiotik Ogden dan Richard, membantu meng-

ungkapkan makna di dalam dan di luar bahasa, dengan merujuk pada segitiga semantik Ogden dan Richard, dimana sisi pertama yaitu kata atau leksem yang sama dengan simbol (symbol), sisi kedua konsep dan makna (thought or reference), dan sisi ketiga sesuatu yang dirujuk (referent).

Beberapa kajian ekolinguistik yang membedah hubungan leksikon, lingkungan, dan sosial budaya serta adat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, salah satunya adalah penelitian oleh Nesi, Kunajana, dan Pranowo (2019) yang mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *Takanab*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal dalam tradisi lisan *Takanab* berupa batu, kain tenun motif, dan rumah adat (*tangible*), serta berupa bidal, perumpamaan, petuah, syair (*intangible*). Meskipun kedua penelitian ini menggunakan teori pendekatan ekolinguistik namun objek kajian kedua penelitian berbeda, objek penelitian terdahulu adalah tradisi lisan *Takanab*, sedangkan objek kajian penelitian ini adalah baju adat Mollo Selatan. Selain itu pendekatan yang dilakukan berbeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan etnografi sedangkan kajian terbaru menggunakan teori semiotik untuk mengungkapkan relasi makna dengan tanda (leksikon) dan rujukan.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan dikaji oleh Rahardi, dkk (2021), yang berkaitan dengan ekolinguistik tentang kenomotetisan dan keideosinkretisan makna simbolis pernikahan adat masyarakat nusa tenggara timur dan jambi. Hasil penelitian mengungkapkan enam nilai makna simbolik alat perkawinan adat masyarakat NTT, dan masyarakat Jambi yaitu nilai cinta, ekonomi, keluarga, keagungan, nilai agama dan penghormatan kepada wanita. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu, penelitian Rahardi, Sanjaya, dan Nurfatimah mengkaji aspek sosial budaya pernikahan adat NTT dengan pendekatan ekolinguistik metaforis,

sedangkan penelitian terbaru ini mengkaji baju adat pada ranah leksikon menggunakan pendekatan teori ekoleksikon dan semiotik.

Kajian ketiga yang dijadikan rujukan yaitu ekoliskon *ke-kaghati-an* dalam Muda oleh Nirmalasari (2009). Hasil penelitian menemukan bahwa khazanah ekoleksikon di lingkungan *ke-kaghati-an* terdapat pada leksikon-leksikon yang berhubungan dengan ekologi atau alam, leksikon *ke-kaghati-an* bahasa Muna teridentifikasi ada pada bentuk dan kategori, dan ungkapan *falia ke-kaghati-an* mengandung nilai hubungan harmoni dengan Tuhan, alam, dan sesama makhluk. Perbedaan kedua penelitian selain pada objek penelitian, terletak juga pada pendekatan teori yang digunakan dimana penelitian mutahir ini, digunakan pendekatan teori ekoleksikon yang ditopang oleh teori semiotika.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman bentuk leksikon baju adat Mollo Selatan yang merupakan representasi relasi orang-orang Mollo Selatan dengan alam. Penelitian ini juga mendokumentasikan leksikon-leksikon yang berkorelasi baju adat Mollo Selatan yang hampir punah dalam pengetahuan dan pemahaman generasi muda. Data UNESCO, yang dikutip dalam Rafael dan Ate (2019), menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar sepuluh bahasa daerah di Indonesia yang mengalami kepunahan. Oleh sebab itu pemahaman tentang leksikon-leksikon benda-benda adat yang merupakan warisan budaya merupakan salah satu bentuk pelestarian bahasa dan budaya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Biloto, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten TTS, Provinsi NTT. Metode yang diaplikasikan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah penelitian untuk mengi-

identifikasi pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang terkait dengan konsep atau fenomena (Cresswell, 2015). Menurut Littlejohn (2002), fenomenologi didefinisikan sebagai kajian ilmu pengetahuan yang bersumber dari kesadaran manusia. Objek penelitian adalah baju adat Mollo Selatan dan benda-benda yang berkorelasi dengan baju adat Mollo Selatan, sedangkan subjek penelitian adalah informan yang memenuhi kriteria sebagai sesepuh adat (berusia di atas usia 50 tahun), tinggal menetap di desa Biloto (dari lahir hingga usia di atas 50 tahun) dan bekerja sebagai penenun aktif. Selain sebagai penenun aktif, informan kunci lain yang turut memberikan data adalah para *mafefa* (juru bicara adat) yang telah menjadi *mafefa* minimal 20 tahun. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan subjek penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah baju adat dan benda-benda lain yang berkorelasi dengan baju adat dan lingkungan hayati di desa Biloto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, daftar pertanyaan hanya dijadikan pedoman dalam proses wawancara. Teknik kedua adalah observasi pembuatan kain tenun yang akan dijadikan baju adat, observasi kegiatan adat bilamana baju adat digunakan, dan observasi simulasi proses pewarnaan baju adat di masa lalu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan expert judgement untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh, Wiersma (dalam Bachri, 2010). Proses analisis data menurut pandangan (Cresswell, 2015), mendeskripsikan fenomena, tahap inventarisasi pertanyaan, tahap mengklasifikasikan pertanyaan, tahap membangun deskripsi mengenai esensi serta makna dari fenomena dan tahap melaporkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikon Tumbuhan Berkorelasi Dengan Baju Adat Mollo Selatan

Khazana leksikon baju adat Mollo Selatan merepresentasikan kekayaan budaya Mollo, khususnya sumber daya alam yang menjadi material pembuatan baju adat dan beberapa leksikon tumbuh-tumbuhan bahasa dawan dialek Mollo Selatan. Ekoleksikon flora adalah kekayaan leksikon tumbuhan yang terdapat di alam Mollo Selatan. Leksikon tumbuhan hidup dapat dilihat dan dapat dibuktikan secara empirik pada tabel 1.

Tabel 1
Leksikon Tumbuhan Berkorelasi Dengan Baju Adat Mollo Selatan

Flora (Tanaman)	Bahasa	Kategori Linguistik		Kategori Ekologi		Keterangan
		Morfologi	Semantik	Biotik	Abiotik	
<i>Maun uaf</i>	Buah sirih	Kata dasar	Bermyawa	+	-	
<i>Koe</i>	Jambu biji	Kata dasar	Bermyawa	+	-	
<i>Huki</i>	Kunyit	Kata dasar	Bermyawa	+	-	
<i>Puab</i>	Pinang	Kata dasar	Bermyawa	+	-	
<i>Pena</i>	Jagung	Kata dasar	Bermyawa	+	-	
<i>Koto</i>	Arbula	Kata dasar	Bermyawa	+	-	
<i>Baokulu</i>	Mengkudu	Kata dasar	Bermyawa	+	-	
<i>Abar</i>	Kapas	Kata dasar	Bermyawa	+	-	
<i>ibat</i>	Tembakau	Kata dasar	Bermyawa	+	-	
<i>Maun of</i>	Dau sirih	Kata dasar	Bermyawa	+	-	

1. *Maun uaf* atau buah sirih yang merupakan bagian dari kehidupan orang Timor di desa Biloto. Salah satu aksesoris

pada baju adat Mollo Selatan yang digantungkan di baju adat kaum lak-laki (*amaf*) adalah *aol inu* (saku muti) atau sejenis tas selempang yang digantungkan di bahu orang yang menggunakan baju adat tersebut. Di dalam *aol inu* terdapat *maun uaf* (buah sirih), *maun of* (daun sirih), *puah* (pinang), dan *los* (kapur). Nilai filosofis dari *maun uaf* (buah sirih), *maun of* (daun sirih), *puah* (pinang) dan *los* (kapur), sebagai tanda persahabatan dan keramah-tamahan. Jika seseorang menggunakan *aol inu*, maka pihak orang melihat *aol inu*, dapat menyimpulkan bahwa orang yang menggunakan benda tersebut adalah seorang yang ramah, karena di dalam tas adat tersebut tersedia *maun uaf* (buah sirih), yang siap diberikan kepada siapa saja yang ditemui. Dalam kebudayaan *atoin meto* (orang Timor), tanda persaudaraan di simbolkan dengan cara menawarkan *maun uaf* (buah sirih), *maun of* (daun sirih), *puah* (pinang) dan *los* (kapur) kepada orang lain. Meskipun orang yang menerima tidak memakannya, orang tersebut selayaknya menerima pemberian tersebut sebagai tanda bahwa orang itu menerima tali persaudaraan yang ditawarkan oleh *atoin meto* (orang Timor). *Aol inu* (saku muti) adalah wadah tempat tersimpannya 3 simbol persaudaraan dan keramah-tamahan para *atoin meto* (orang Timor). *Aol inu* adalah aksesoris pelengkap baju adat Mollo Selatan untuk kaum laki-laki.

2. *Koe* atau jambu biji, adalah salah satu jenis tanaman yang merepresentasikan alam pada baju adat Mollo Selatan. Di jaman dahulu kala, pewarnaan baju adat Mollo Selatan dikerjakan secara manual dan

menggunakan sistem pewarnaan alam. Oleh sebab itu jambu biji adalah salah satu tanaman yang digunakan ekstraksinya sebagai bahan pewarnaan, khusus untuk mendapatkan warna hijau, meskipun pohon jambu biji masih terdapat di desa Biloto dan di wilayah Mollo Selatan, namun jumlahnya semakin minim.

3. *Huki* atau kunyit, sejenis rempah-rempah yang dapat menghasilkan ramuan berwarna kuning. Oleh sebab itu, di jaman dulu para penenun menggunakan ekstraksi *Huki* untuk membuat ramuan berwarna kuning.
4. *Pena* atau jagung, digunakan untuk mendapatkan ramuan berwarna putih, dengan cara pena ditumbuk sampai halus dan masak, air rebusan pena yang kental lalu digunakan untuk merendam benang, sehingga mendapatkan warna putih yang alami.
5. *Puah* atau pinang, sama seperti *maun uaf* (buah sirih), *maun of* (daun sirih), dan *los* (kapur), *puah* juga sebagai tanda persahabatan dan keramah-tamahan. Jika ada seseorang yang menggunakan *aol inu*, maka orang lain yang melihat *aol inu*, dapat menyimpulkan bahwa orang yang menggunakan benda tersebut adalah seorang yang ramah, karena di dalam tas adat tersebut tersedia *maun uaf* (buah sirih), *maun of* (daun sirih), *puah* (pinang) dan *los* (kapur), yang siap diberikan kepada siapa saja yang ditemui sebagai simbol persahabatan.
6. *Koto* atau arbila, sejenis sayur-sayuran berbuah. *Koto* merupakan tanaman di masa lalu yang digunakan untuk sebagai bahan pewarna benang. Ekstraksi arbila dapat menghasilkan warna hijau tua yang terang.

7. *Baokulu* adalah mengkudu, bagian dari *Baokulu* yang paling sering digunakan di masa lalu adalah akar mengkudu. Warna alami yang dihasilkan oleh akar mengkudu adalah warna merah kecoklatan yang pekat. Dengan punahnya sistem pewarnaan alami, pohon mengkudu pun jarang di temui di sekitar wilayah desa Biloto.
8. *Abas* adalah kapas, hingga saat ini sangat jarang ditemukan pohon kapas di wilayah Mollo Selatan, meskipun ada, jumlah pohon kapas tidak banyak.
9. *Asbot* atau tembakau, asbot memiliki nilai filosofi yang sama seperti *maun uaf* (buah sirih), *maun of* (daun sirih), *puah* (pinang), dan *los* (kapur). Namun sekarang *asbot* sudah jarang dikonsumsi, dengan maraknya rokok-rokok elektrik dan mejamurnya berbagai jenis rokok, maka *asbot* sudah lama ditinggalkan, sehingga *tiba* (tempat tembakau) yang merupakan aksesoris pelengkap baju adat Mollo Selatan juga sudah jarang digunakan sebagai aksesoris pelengkap. Dengan kata lain rokok modern telah menggantikan fungsi *tiba* (tempat tembakau) sebagai salah satu aksesoris pelengkap baju adat.
10. *Maun of* atau daun sirih memiliki nilai filosofis yang sama seperti *maun uaf* (buah sirih), dan *los* (kapur), yaitu sebagai simbol persahabatan dan keramahan.

Kategori Leksikon Hewan erkorelasi Dengan Baju Adat Mollo Selatan

Di samping kaya akan aneka ragam flora, baju adat Mollo Selatan juga berasosiasi dengan ekoleksikal fauna (hewan) yang merupakan representasi kekuatan alam dalam budaya Mollo Selatan. Khazana

leksikon hewan pada baju adat Mollo Selatan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

FLORA (TANAMAN)		KATEGORI LINGUISTIK		KATEGORI EKOLOGI		KETERANGAN
BAHASA		Semantik	Ekotik	Abiotik		Motif Fauna Pada
DAWAN	Indonesia					Baju Adat Mollo Selatan
DIALEK MOLLO						
BESIMNASI	Buaya	Kata dasar	Banyawa	+	.	
BIKLUSU	Cicak	Kata dasar	Banyawa	+	.	
LUSA	Rusa	Kata dasar	Banyawa	+	.	 

1. *Besimnasi* atau buaya.

Motif buaya yang muncul di tenunan Mollo Selatan, karena buaya diyakini sebagai hewan suci, dimasa lalu buaya dijadikan objek penyembahan. Dalam keyakinan masa lalu *atoin meto*, buaya adalah binatang yang memiliki kekuatan super karena buaya dipercayai sebagai penguasa lautan, sungai, pemberi hujan, dewa kesuburan dan kesejahteraan, Nuban Timo (2001). Bahkan seorang theolog (ahli agama Protestan) dan juga peneliti, John Hessian menulis sebuah teks yang berjudul

"Krokodil lenvereering op Timor" dalam *De TimorBode Mei 1919*, Nuban Timo (2001). Dalam cerita legenda pulau Timor, seorang buaya menyerahkan tubuhnya menjadi daratan tempat tinggal seorang anak kecil yang telah menyelamatkannya. Masyarakat Timor di jaman dulu, meyakini bahwa mereka sedang tinggal di atas tubuh buaya, karena bentuk pulau Timor mirip seperti seekor buaya yang sedang tidur lelap. Orang Timor meyakini kepala buaya berada tepat di dataran wilayah Timor Leste (Republik Demokrtik of Timor Leste), sedangkan tubuh buaya terbentang sepanjang kabupaten Malaka, kabupaten Belu, kabupaten TTS, dan kabupaten TTU. Lalu bagian bawah dari tubuh buaya adalah sebagian wilayah Kabupaten Kupang dan Kota Kupang.

Nuban Timo (2001), menuturkan bahwa seorang anthropolog Eropa, menyebut pulau Timor dengan frasa "*the island of the sleeping crocodile*" (Pulau dari buaya yang sedang tidur lelap). Meskipun begitu, kini buaya sudah jarang ditemukan di pulau Timor, kerena perkembangan kota, maka buaya dianggap sebagai predator bagi hewan-hewan ternak dan manusia. Masyarakat membunuh buaya-buaya di sungai atau di rawa-rawa jika mengancam nyawa ternak peliharaan dan manusia. Sehingga kesakralan buaya, sudah tidak diyakini lagi, apalagi sejak masuknya agama Kristen dan Katolik di pulau Timor, maka kepercayaan animisme sudah ditinggalkan sejak lama, namun demikian pelestarian ajaran leluhur tetap dapat dilihat pada motif tubuh buaya yang mendominasi kain tenun di TTS, terutama di kain tenun Mollo Selatan.

2. *Biklusu* atau Cicak

Biklusu atau cicak juga menjadi salah satu motif yang ditenun di kain tenun adat Mollo Selatan, motif cicak yang lebih kecil biasanya ditenun di lembaran *bet ana* (selendang kecil)

yang digunakan untuk menjadi selempang di bahu baju adat wanita Timor (*bife meto*). *Biklusu* diyakini sebagai petanda kebenaran atau ketidakbenaran ucapan seseorang. Misalnya seseorang sedang mengatakan sesuatu dan pada saat ini seekor cicak berbunyi, maka mitra tutur orang tersebut mempercayai bahwa perkataan orang tersebut ada nilai kebenarannya jika pendengarnya meyakini bahwa perkataan pembicara benar, dan sebaliknya jika seseorang berkata hal yang bertolak belakang dengan keyakinan si pendengar dan suara cicak kebetulan berbunyi, maka si mitra tutur akan meyakini bahwa orang tersebut berbicara bohong.

3. *Lus* atau rusa.

Rusa adalah salah satu hewan endemik yang pernah jaya hingga akhir tahun 1990an. Sekitar tahun tersebut jumlah rusa liar masih cukup banyak, namun di masa sekarang, jumlah rusa timor sudah semakin berkurang. Perburuan liar dan pembukaan lahan baru untuk pemukiman dan perkebunan menjadi salah satu faktor berkurangnya jumlah rusa timor di kabupaten TTS dan di wilayah Mollo Selatan. Meskipun begitu, sebagai salah satu hewan khas kabupaten TTS, yang melambangkan kekuatan dalam kesederhaan sehingga rusa menginspirasi para leluhur *atoin meto* Mollo Selatan, untuk mengadaptasi model tanduk rusa pada bentuk ikatan penutup kepala para amaf (laki-laki) di Mollo Selatan.

Leksikon Alam Berelasi Dengan Baju Adat Mollo Selatan

Khazanah leksikon baju adat Mollo Selatan merepresentasikan kekayaan lingkungan alam Mollo. Alam adalah rumah orang Mollo, oleh karena itu filosofi alam terminifestasikan pada setiap helaian kain tenun baju adat Mollo Selatan. Di tabel 3 berikut terdapat leksikon alam yang terkandung dari setiap elemen warna kain tenun baju adat Mollo Selatan.

Tabel 3
Leksikon Alam Berkorrelasi Dengan Baju Adat Mollo Selatan

Flora (Tanaman)		Kategori Linguistik		Kategori Ekologi		Ket
Bahasa		Morfologi	Semantik	Biotik	Abiotik	
Dawan Dialek Mollo	Indonesia					
<i>Pah</i>	Tanah	Kata dasar	Tidak berwarna	-	+	
<i>Oel</i>	Air	Kata dasar	Tidak berwarna	-	+	
<i>Manas</i>	Matahari	Kata dasar	Tidak berwarna	-	+	
<i>Neno</i>	Langit	Kata dasar	Tidak berwarna	-	+	
<i>Anin</i>	Angin	Kata dasar	Tidak berwarna	-	+	

1. *Pah* atau tanah, motif *pah* atau tanah pada *beti* (kain adat khusus laki-laki) berupa garis lurus yang ditenun dengan benang berwarna hitam, dalam bentuk garis lurus. Nilai filosofisnya *pah* (tanah) adalah sebagai sumber bahan makanan bagi manusia.
2. *Oel* atau air, motif *oel* (air) pada kain adat, direpresentasikan dengan benang berwarna putih yang melambangkan kehidupan dan kesejukan.
3. *Manas* atau matahari, motif *manas* pada kain adat, direpresentasikan dengan benang merah yang melambangkan kehangatan.
4. *Neno* atau langit, motif *neno* pada kain adat, direpresentasikan dengan motif dari benang berwarna biru atau

hijau, yang melambangkan perlindungan.

5. *Anin* atau angin, motif *anin* pada kain adat, direpresentasikan dengan motif dari kain berwarna kuning, yang melambangkan kekuatan.

Leksikon Perangkat Baju Adat Laki-laki

Pada tabel 4 terdaftar leksikon-leksikon perangkat baju adat kaum laki-laki Mollo Selatan.

1. *Pilu* atau penutup kepala, terdapat beberapa model ikatan penutup kepala laki-laki, model tersebut disesuaikan dengan strata sosial dan budaya di Mollo Selatan. Untuk *Usif* (raja) model *pilu* serupa dengan model mahkota, sedangkan untuk *atoin amaf*, model *pilu* diikat berbentuk tanduk rusa. *Pilu* melambangkan kekuasaan.
2. *Mane* adalah lambang klan, yang menjadi hiasan kalung. Pada lempengan *mane*, tercetak lambang keluarga dan nama sakral berdasarkan klan masing-masing keluarga. *Mane* dipakai sebagai aksesoris tambahan di leher, jika seseorang mamakai *Mane* atau memiliki *Mane*, maka orang tersebut merupakan para *atoin amaf* (tua-tua adat) yang dituakan dalam klan keluarga masing-masing.
3. *Aol inu* atau tas kecil yang dihiasi oleh perhiasan manik-manik kecil (*muti*), fungsi *aol inu* untuk tempat menyimpan *Maun uaf* (buah sirih), *Maun of* (daun sirih), *puah* (pinang), dan *los* (kapur). *Aol inu* melambangkan persaudaraan, karena alo ini merupakan wadah penyimpanan 4 benda yang melambangkan persaudaraan *Maun uaf* (buah sirih), *Maun of* (daun sirih), *puah* (pinang), dan *los* (kapur).
4. *Kal ao* adalah tempat kapur yang terbuat dari potongan kayu atau logam, untuk tempat menyimpan kapur, sama seperti *aol inu*, *kal*

oa juga melambangkannya keramahan dan persaudaraan. Orang Timor, memiliki kebiasaan memakan dan menguyah racikan sirih, pinang, dan kapur. Oleh sebab itu kemana saja, mereka pergi mereka selalu membawa *aol inu* dan *kal ao*, dan mereka menawarkan sirih, pinang, dan kapur kepada siapa saja yang mereka anggap teman dan saudara. Kapur disimpan di dalam *kal ao*.

5. *Beti* atau selimut, sebagai unsur utama dari baju adat kaum laki-laki, dipakai dengan cara dililit dipinggang, dengan menggunakan selembar *beti*, dan diikat dengan beberapa *bet ana* (selendang kecil) untuk memperkuat ikatan pertama. Cara mengikat *beti*, dilakukan dengan pola tertentu sehingga *beti* tidak mudah jatuh. Ikatan *beti* yang terstruktur melambangkan peranan laki-laki sebagai pewaris klan, penjaga warisan klan, dan pelindung klan atau marga. *Beti* (selimut) melambangkan perlindungan, *beti* memiliki panjang hingga 2 meter, sehingga dapat melindungi tubuh dari dinginya cuaca di gunung Mollo. *Beti* yang digunakan oleh laki-laki mengandung makna perlindungan yang dimiliki oleh seorang laki-laki Mollo dalam menjaga keutuhan klannya.
6. *Muti* atau kalung, adalah salah satu aksesoris penghias leher yang terbuat dari manik-manik khas kabupaten TTS, dengan dominasi warna oranye kecoklatan. Warna oranye dan kecoklatan melambangkan perbaduan warna tanah dan warna alam di sore hari. Hal ini senada dengan nilai filosofi, bahwa kemana saja orang Mollo pergi, diwaktu senja (tua) pasti akan kembali ke tanah Mollo.
7. *Nit buu* adalah gelang perak yang biasanya tercetak lambang tiap klan. Pada *nit buu*, tercetak juga keluarga dan nama sakral berdasarkan klan masing-masing keluarga. *Nit buu* dipakai sebagai

aksesoris tambahan di tangan atau di lengan.

Leksikon Perangkat Baju Adat Wanita.

Pada tabel 5 terdaftar leksikon-leksikon perangkat baju adat kaum wanita Mollo Selatan.

1. *Tais* atau sarung, adalah lembaran kain yang dijahit setiap sisinya. Di masa lalu baju adat wanita Mollo hanyalah sarung yang menutupi dada wanita dan menyisihkan bahu bagian atas untuk ditutupi dengan selendang. Karena perkembangan fashion, sehingga sekarang baju adat wanita Mollo dikombinasikan dengan kebaya. Kebaya digunakan sebagai atasan dan sarung digunakan di bagian bawah. *Tais* atau sarung mengandung arti kehormatan, wanita Mollo adalah kehormatan untuk keluarga dan klannya, sehingga gerak-gerik wanita Mollo yang memakai sarung yang menutupi sampai ke kaki, melambangkan peran seorang wanita untuk menjaga kehormatan keluarga.
2. *Bet ana* atau selendang kecil adalah selembar kain berukuran kecil yang ditaruh di bahu. *Bet ana* merupakan lambang keramahan, persaudaraan dan cinta kasih. Setiap kedatangan *kase* (tamu) ke desa Biloto, maka selembar *bet ana* akan diberikan kepada tamu dengan melilitkan *bet ana* di sekitaran bahu sang tamu.
3. *Kil noni* atau sisir kecil perak yang menjadi aksesoris kepala untuk istri *atoin amaf* (tua-tua adaat). *Kil noni* yang asli sudah jarang ditemui, saat ini *kil noni* sudah banyak dimodifikasi. Di masa lalu, *kil noni* merupakan hiasan para istri *atoin amaf* (tua-tua adat).
4. *Posuk* atau tusuk konde yang terbuat dari tulang hewan berwarna hitam, *posuk* sudah jarang digunakan dan sulit ditemukan.
5. *Pending* atau ikat pinggang yang terbuat dari logam, untuk mengikat

- tais (sarung) agar tidak bergeser atau jatuh.
6. *Muti* atau kalung, adalah salah satu aksesoris penghias leher yang terbuat dari manik-manik khas kabupaten TTS, dengan dominasi warna oranye kecoklatan. Warna oranye dan kecoklatan melambangkan perbaduan warna tanah dan warna alam di sore hari. Hal ini senada dengan nilai filosofi, bahwa kemana saja orang Mollo pergi, diwaktu senja (tua) pasti akan kembali ke tanah Mollo.
 7. *Nit buu* adalah gelang perak yang biasanya tercetak lambang tiap klan. Pada nit buu, tercetak juga keluarga dan nama sakral berdasarkan klan masing-masing keluarga. Nit buu dipakai sebagai aksesoris tambahan di tangan atau di lengan. *Nit buu* merepresentasikan simbol marga atau klan yang merupakan penanda identitas seseorang. Marga menandakan dari mana asal muasal seseorang, siapa leluhur orang tersebut, dan dari golongan mana ia.

SIMPULAN

Terdapat 27 leksikon pada baju adat Mollo Selatan. Ke-27 leksikon tersebut, ada yang langsung berujuk ke benda yang merupakan baju adat Mollo Selatan, ada juga yang merupakan leksikon dari komponen-komponen pendukung yang merupakan materi pembuat baju adat tersebut. Kategori pertama adalah leksikon tumbuhan berelasi dengan baju adat Mollo Selatan sebanyak 10 leksikon. Kategori kedua adalah leksikon hewan berelasi dengan baju adat Mollo Selatan sebanyak 3 leksikon. Kategori ketiga adalah leksikon alam yang berelasi dengan baju adat Mollo Selatan sebanyak 5 leksikon. Kategori keempat adalah leksikon perangkat baju adat sebanyak 7 leksikon, dan leksikon kategori kelima adalah leksikon perangkat baju wanita sebanyak 7 leksikon. Kajian makna leksikon yang terkandung dalam tiap

leksikon merepresentasikan relasi manusia dengan alam yang saling bertautan. Terdapat empat jenis tanaman yang selalu menjadi bagian dari baju adat Mollo Selatan. Keempat jenis tanaman tersebut adalah *maun uaf* (buah sirih), *maun of* (daun sirih), dan *puah* (pinang), serta satu kandungan alam yaitu *los* (kapur). Keempat jenis tanaman beserta satu jenis kandungan alam tersebut mengandung makna keramahan dan persaudaraan. Kelima jenis benda tersebut selalu berada dalam *aol inu* (tas kecil) yang merupakan salah satu perangkat baju adat. Leksikon *besimnasi* (buaya) yang merupakan motif utama dalam kain tenun adat Mollo Selatan adalah representasi relasi yang erat antara orang Timor dengan buaya. *Besimnasi* adalah lambang kekuatan super karena buaya dipercayai sebagai penguasa lautan, sungai, pemberi hujan, dewa kesuburan dan kesejahteraan. Selanjutnya leksikon *lus* (rusa) atau tanduk rusa memberikan inspirasi bagi pola ikatan kepala pada baju adat Mollo Selatan. Sama seperti *besimnasi* (buaya), *lus* (rusa) juga terancam punah, karena adanya perburuan liar. Secara garis besar terdapat 10 makna yang terkandung dalam baju adat Mollo Selatan yaitu persahabatan dan persaudaraan *maun uaf* (buah sirih), *maun of* (daun sirih), dan *puah* (pinang), serta *los* (kapur), kekuasaan (*besimnasi*/buaya), keperkasaaan (*besimnasi*/buaya), kekuatan (*lus*/rusa), kesederhaan (*lus*/rusa), kejujuran (*biklusu*/cicak), konsistensi (*pah*/tanah), kehidupan (*pah*/tanah, *oel*/air), kehangatan (*manas*/matahari), dan perlindungan dan penghormatan, (*Beti*/ selimut dan *tais*/sarung).

DAFTAR PUSTAKA:

- Anna Vibeke Lindø, Simon S. Simonsen. (2000). Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000. *Three Essays*

- for the. Austria: Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Chear, A. (2009). *Pengantas Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fill, A. (2001). *ekolinguistik*. London: spinger.
- Fill, Alwin dan Mühlhäusler. (2001). *Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler*. London: London: Continuum.
- La'a, A. S., & Suwartiningsih, S. (2013). Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan (Studi Etnografi di Kecamatan Molo Utara-TTS). *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 24.
- Lihawa, K. (2013). Leksikon dan Nilai Tutar Suwawa - Gorontalo dalam Ritual Momeqati. *Bahasa dan Seni*.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of Human Communication. th edition*. Belmont, : USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Mardiyanti. (2016). *KAIN TENUN TRADISIONAL DUSUN SADE, REMBITAN, PUJUT, .* Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Mbete, Aron Meko dan Veronia Genua. (2017). "Ekoleksikon dan Ekoteks Sebagai Modal Pendidikan Karakter dan Ekonomi Kreatif Berbasis Lingkungan". *Pendidikan Berbasis Lingkungan Lokal, Nasional, dan Global*". Lewoleba, Nusa Tenggara Timur.
- Nesi, A, Kunajana, R, Pranowo. (2019). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TARDISI TAKANDA, KAJIAN EKOLINGUISTIK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*,.
- Nirmalasari. (2016). EKOLEKSIKON KE-KAGHATI-AN BAHASA MUNA. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*.
- Puspo, G. (2009). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rafael, AMD & Ate. (2020). Pemertahanan bahasa Tetun dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak Kabupaten Kupang . *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* .
- Rahardi, Sanjaya, Nurfatimah. (2021). Kenomotetisan dan Keideosinkretisan Makna Simbolis Pernikahan Adat Masyarakat NTT dan Jambi: Kajian Ekolinguistik Metaforis. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Buday*.
- Saputra, H. (2019). Seni dan Budaya Tenun Ikat Nusantara. *Reserach Gate*.
- Wiradi Putra, Dwi Widayati, Dardanila, Sharina Amanda. (2021). Leksikon kegulmaan pada masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai: Kajian ekolinguistik. *KEMBARA (Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra dan Pengajarannya (e-journal))*.